

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kota Semarang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah, yang terletak diantara $06^{\circ}50'20,69''$ LS dan garis $110^{\circ}18'56,1''$ BT dengan luas wilayah $373,70 \text{ km}^2$ dan luas wilayah laut $\pm 18000 \text{ ha}$ yang dibatasi oleh sebelah barat : Kabupaten Kendal, sebelah timur : Kab Demak, sebelah selatan : Kab Semarang, Sebelah utara : Laut Jawa.

Salah satu unsur yang penting dalam suatu kota adalah dengan adanya ruang terbuka atau open space. Kota Semarang memiliki ruang terbuka yang juga dimiliki oleh kota-kota lain, yaitu alun-alun.

Alun-alun Semarang merupakan salah satu penanda utama ibukota Semarang. Posisinya di tengah kota dan menjadi titik temu lima percabangan ruas jalan di kota tersebut. Alun-alun kota Semarang sebenarnya bukan berada di kawasan simpang lima maupun kawasan tugumuda. Akan tetapi dulunya alun-alun Semarang berada di daerah masjid kauman. Sekilas tentang sejarah alun-alun kota Semarang.

Di Semarang sendiri tidak lepas dari konsep alun-alun dimana ada tanah lapang luas dimana disana juga merupakan pusat pemerintahan dan masjid agung yang dikelilingi oleh tempat tinggal penduduk yang biasa disebut dengan kampung kauman. Pergeseran fungsi dari alun-alun ini di mulai sejak tahun 1938, Alun-alun Semarang dipenggal pada sisi timur oleh Pemerintahan Kolonial Belanda untuk di gunakan sebagai Pasar Johar untuk menggantikan embio perdagangan yang ada sebelumnya di bawah pohon Johar. Berikutnya di tahun 1970an masyarakat Semarang terhenyak oleh pemotongan lahan alun-alun untuk pembangunan perdagangan. Bangunan Kanjengan/pemerintahan di sisi Selatan alun-alun telah dirobohkan dan dibangun pertokoan. Kawasan alun-alun yang lain didekat pasar Johar berdiri pasar Yaik Permai. Sedangkan di alun-alun Utara (bekas terminal angkot) berdiri gedung BPD dan Hotel Metro. Sekarang hamparan alun-alun telah hilang dan yang tersisa hanya Masjid Agung Kauman yang menjadi tonggak terakhir pelestarian kawasan budaya ini.

Sekarang ini alun-alun kota Semarang lebih dikenal berada di Simpang Lima. Seperti di kota-kota lain, alun-alun Semarang menjadi pusat dari eksistensi penanda kota lainnya. Di sekitar Alun-alun Semarang terdapat kantor pemerintahan, mall, serta masjid.

Alun – alun Semarang bukan sebagai **landmark** kota saja, lebih dari itu ruang publik menjadi wadah sosialisasi masyarakat dan tempat masyarakat beraktivitas. Penulisan ini akan membahas kondisi eksisting alun – alun Semarang agar dapat dikonsepsikan menjadi alun – alun yang lebih berkualitas guna menambah daya dukungnya sebagai ruang publik masyarakat dan **landmark** kota.

1.2 TUJUAN

Mengidentifikasi dan menganalisis perancangan kota terhadap kaitannya dengan Ruang Publik Kota dengan ruang lingkup kawasan Alun-alun Semarang.

1.3 SASARAN

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan diatas, adalah sebagai berikut :

- Identifikasi karakteristik Alun-alun Kudus
- Identifikasi potensi dan permasalahan
- Analisis elemen perancangan kota
- Analisis elemen citra kota
- Analisis elemen estetika

1.4 LINGKUP PENGAMATAN

a. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah perancangan adalah kawasan Alun-alun Semarang. Adapun batas – batas administrasi wilayah perancangan, yaitu : Wilayah kota Semarang meliputi 4 (empat) kecamatan dan 15 (lima belas) kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan pantai. Yang secara administrasi terbagi menjadi beberapa wilayah :

A. Kecamatan Genuk

1. Kelurahan Terboyo Wetan
2. Kelurahan Terboyo Kulon

3. Kelurahan Trimulyo
- B. Kecamatan Semarang Utara
 1. Kecamatan Panggung Lor
 2. Kelurahan Bandarharjo
 3. Kelurahan Tanjung Mas
- C. Kecamatan Semarang Barat
 1. Kelurahan Tambakharjo
 2. Kelurahan Tawangsari
- D. Kecamatan Tugu
 1. Kecamatan Mangkang Kulon
 2. Kelurahan Mangunharjo
 3. Kelurahan Mangkang Wetan
 4. Kelurahan Randugarut
 5. Kelurahan Karanganyar
 6. Kelurahan Tugurejo
 7. Kelurahan Jrahah

- Analisis elemen estetika



Gambar peta semarang

sumber : dokumentasi penulis



Gambar kondisi existing alun-alun semarang

sumber : dokumentasi penulis

b. Ruang Lingkup Materi

- Identifikasi potensi dan permasalahan
- Analisis elemen perancangan kota
- Analisis elemen citra kota

BAB II

TEORI PERANCANGAN KOTA

2.1 TINJAUAN RUANG KOTA

Ruang Publik adalah ruang terbuka yang terjadi dengan membatasi alam dari komponen - komponennya menggunakan elemen - elemen tertentu dan merupakan wadah aktivitas masyarakat sehari-hari yang meliputi perdagangan / komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain. **Ruang publik** sebagai salah satu elemen perancangan kota (*urban design*) mempunyai fungsi-fungsi yang menjadi suatu kebutuhan dari sebuah kota. **Ruang publik** adalah seluruh ruangan yang tercipta/terbentuk di antara bangunan-bangunan di perkotaan dan lingkungan yang berada di sekitarnya. **Ruang publik** yang dimaksud adalah taman dan lapangan, jalur hijau kota, hutan dan semua elemen penyusunnya. Jalur pejalan kaki juga dapat digolongkan dalam ruang terbuka.

Ruang terbuka kota merupakan area yang terbangun maupun tidak terbangun pada area kota dan memiliki fungsi untuk taman dan rekreasi, konservasi tanah dan sumber-sumber alam, serta tujuan pendidikan dan perlindungan terhadap nilai-nilai sejarah.

FUNGSI RUANG PUBLIK (RUSTAM HAKIM_1987:18)

- Sebagai tempat bermain, berolah raga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
- Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- Sebagai pembatas / jarak di antara masa bangunan
- Fungsi ekologis, meliputi : penyegaran udara, penyerapan air hujan, pengendalian banjir, maupun memelihara ekosistem.

Salah satu yang termasuk kedalam Ruang Publik Terbuka yaitu alun – alun di tengah / pusat kota.

2.2 TINJAUAN ELEMEN FISIK RUANG KOTA

a. Tata Guna Lahan (Land Use)

Tata guna lahan (Land Use) merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perancangan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Kebijakan tata guna lahan membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/pengguna individual. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota, apakah dalam aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada dan kebutuhan penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian tata guna lahan (land use) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimanakah daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

Kebijakan tata guna lahan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- Tipe penggunaan lahan yang diizinkan
- Hubungan fungsional yang terjadi antara area yang berbeda
- Jumlah maksimum floor area yang dapat ditampung dalam suatu area tata guna lahan
- Skala pembangunan baru
- Tipe insentif pembangunan

Dalam perencanaannya memperhatikan :

- Fungsi yang diizinkan
- Ketertarikan antar fungsi
- Daya tampung
- Pengembangan kawasan

Dalam hal ini yang termasuk dalam penggunaan lahan pada elemen perancangan kota antara lain :

- Tipe penggunaan dalam suatu area
- Spesifikasi fungsi keterkaitan antara fungsi dalam pusat kota
- Ketinggian bangunan
- Skala fungsi

b. Bentuk dan Massa Bangunan (Building Form and Massing)

Bentuk dan massa bangunan membahas mengenai bagaimanaka bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar massa yang ada. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antara massa seperti ketinggian bangunan, pengaturan massa bangunan dan lain-lain harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk

teratur, mempunyai garis langit yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*) *massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu :

1. Ketinggian bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang pemerhati, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki. Ketinggian bangunan pada suatu kawasan membentuk skyline. Skyline dalam skala kota mempunyai makna :

- Sebagai simbol kota
- Sebagai indeks sosial
- Sebagai alat orientasi
- Sebagai perangkat estetis
- Sebagai perangkat ritual

2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Koefisien Lantai Bangunan adalah Angka presentase perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah perpetakan/ daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

3. Koefisien Dasar Bangunan (Building Coverage)

Adalah angka presentase perbandingan antara jumlah luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan / tanah perpetakan/ daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

4. Garis sempadan bangunan (GSB)

Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota.

5. Skala

Rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

6. Laggam

Laggam atau gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari laggam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang mempunyai kekuatan untuk menyatukan fragmen-fragmen kota.

7. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.

8. Tekstur

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi bagian benda. Tekstur juga menentukan sampai dimana permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya yang datang.

9. Warna

Merupakan sebuah fenomena pengcahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas, dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok, membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

Prinsip dasar perancangan kota menurut Spreegen (1965) mensintesa berbagai hal penting berkaitan bentuk dan massa bangunan, meliputi hal sebagai berikut :

1. *Skala*, dalam hubungannya dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, bangunan disekitarnya, dan ukuran kawasan
2. *Ruang kota*, yang merupakan elemen dasar dalam perencanaan kota yang harus memperhatikan bentuk (urban form), skala, sense of enclosure, dan tipe urban space.
3. *Massa kota (urban mass)*, yang didalamnya meliputi bangunan, permukaan tanah, objek-objek yang membentuk ruang kota dan pola aktivitas.

c. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan

membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas, dan lain sebagainya.

Dalam proses perancangan sebuah pola sirkulasi perlu diperhatikan beberapa anggapan mengenai sirkulasi (Moloch, 1991), yaitu :

1. Sirkulasi sebagai sebuah pergerakan

Hal ini merupakan pandangan umum semua orang mengenai suatu sirkulasi yaitu sebuah pergerakan atau perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lainnya.

2. Sirkulasi sebagai sebuah penekanan material

Pembuatan material yang senada ataupun sejenis dapat merupakan sebuah penanda atau sebuah penekanan dalam suatu pola sirkulasi. Jalur yang jelas akibat penekanan pada bahan material mempermudah sistem sirkulasi suatu kawasan.

3. Sirkulasi sebagai pertimbangan desain

Jika kita menganggap sirkulasi merupakan pertimbangan dalam desain maka kita harus mempertimbangkan masalah kegunaan bentuk, keamanan, dan skala dari suatu jalan atau jalur bagi pembentukan pola sirkulasi.

4. Sirkulasi sebagai sebuah mata rantai dan sistem visual

Suatu pola sirkulasi merupakan suatu pola yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga membentuk suatu sistem yang tertata. Suatu sistem yang berpola dan tertata rapi menjadi satu kesatuan dengan hasil rancangan sehingga menimbulkan kesan desain yang menarik.

5. Sirkulasi sebagai perbedaan keruangan

Perbedaan antara kondisi disini dan disana yang dibedakan dengan suatu ruang yang berbeda menimbulkan suatu sistem sirkulasi tersendiri dengan pola keruangan sebagai aspek utama pembentuknya.

d. Ruang Terbuka (Open Space)

Ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap: elemen keras (hardscape yang meliputi : jalan, trotoar dsb), taman dan ruang rekreasi di kawasan kota. Elemen-elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanaman-tanaman, air, penerangan, paving, kios-kios, tempat sampah, air minum, sculpture, jam, dsb. Secara

keseluruhan elemen-elemen tersebut harus dipertimbangkan untuk untuk mencapai kenyamanan dalam perancangan kota.

Ruang luar menurut Kuncoro Jakti (1971) adalah suatu sebutan yang diberikan orang atas ruang yang terjadi karena pembatasan alat hanya pada dua unsur atau bidang, yaitu alas dan dinding tanpa bidang atap (terbuka).

Menurut S Gunadi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dengan alam dengan memberi "frame", jadi bukan alam itu sendiri (yang dapat meluas tak terhingga).

Rustam Hakim, 1987 membagi ruang terbuka *berdasarkan kegiatan* yang terjadi sebagai berikut :

- a. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya plaza, tempat bermain.
- b. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

Menurut *Rob Krier* dalam bukunya *Urban Space* (1979) ada dua *bentuk ruang terbuka* yaitu:

- a. Berbentuk memanjang, yaitu ruang terbuka yang hanya memiliki batas-batas disisi-sisinya misalnya jalan, sungai, pedestrian, dan lain-lain.
- b. Berbentuk Cluster, yaitu ruang terbuka yang memiliki batas-batas disekelilingnya. Misalnya plaza, square, lapangan, bundaran dan lain-lain. Ruang terbuka bentuk ini membentuk kantong-kantong yang berfungsi sebagai ruang-ruang akumulasi aktivitas kegiatan.

Berdasarkan *letak dan macam kegiatannya*, terdapat dua macam ruang terbuka :

– Publik Domain

Ruang terbuka yang berada diluar lingkup bangunan sehingga dapat dimanfaatkan secara umum untuk generasi social

– Privat Domain

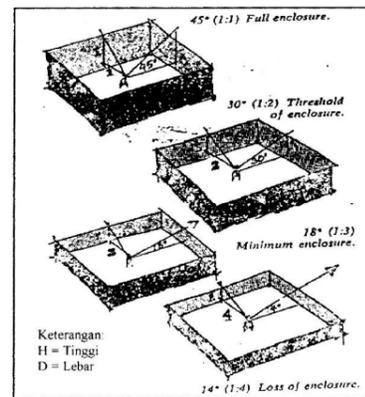
Ruang terbuka yang berada dalam suatu lingkup bangunan yang sekaligus menjadi bagian dari bangunan tersebut yang dibatasi oleh kepemilikan.

Suatu ruang terbuka sangat berkaitan dengan derajat keterlingkupan atau tingkat *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Berkaitan dengan ruang terbuka, Spreiregen dalam bukunya "*Urban Design, The Architecture of Town and Cities*" (1965), mengemukakan;

....ada empat macam kualitas enclosure yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat.

Adapun kualitas enclosure ditentukan oleh perbandingan H:D (dengan H=tinggi dan D=lebar) yang meliputi :

- H=D, membentuk sudut 45°
Rasa keterlingkupan tinggi (*full enclosure*)
- H=D, membentuk sudut 30°
Masih terasa terlingkupi (*threshold enclosure*)



Gambar referensi

Sumber: Spreiregen.
1965

Elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, pedestrian, taman, dan ruang-ruang rekreasi. Langkah-langkah dalam perencanaan ruang terbuka :

1. Survey pada daerah yang direncanakan untuk menentukan kemampuan daerah tersebut untuk berkembang.
2. Rencana jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi alami (natural) kawasan sebagai ruang public.
3. Pemanfaatan potensi alam kawasan dengan menyediakan sarana yang sesuai.
4. Studi mengenai ruang terbuka untuk sirkulasi (open space circulation) mengarah pada kebutuhan akan penataan yang manusiawi.

Sedangkan, ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota, digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai.

e. Pedestrian ways

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi.

Isu kunci dalam perancangan pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor.

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti toko, restoran, cafe.
2. Street furniture berupa pohon-pohon, rambu-rambu, lampu, tempat duduk, dan sebagainya.

Jalur pedestrian harus mempunyai syarat :

- Aman, leluasa dari kendaraan bermotor.
- Menyenangkan, dengan rute yang mudah dan jelas yang disesuaikan dengan hambatan kepadatan pejalan kaki.
- Mudah, menuju segala arah tanpa hambatan yang disebabkan gangguan naik-turun, ruang yang sempit, dan penyerobotan fungsi lain.
- Punya nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah, dan lainnya.

f. Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen – elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

Meliputi segala fungsi dan aktivitas yang memperkuat ruang terbuka publik, karena aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi satu sama lain. Pendukung aktivitas tidak hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plaza tapi juga pertimbangan guna dan

fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun, dan sebagainya.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- a. Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- b. Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam suatu ruang tertentu
- c. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual
- d. Pengadaan fasilitas lingkungan
- e. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi dan fasilitas yang menampung *activity support* yang bertitiktolak dari skala manusia.

g. Signage dan Papan Iklan

Papan Reklame merupakan elemen visual yang semakin penting artinya dalam perancangan kota. Dalam kehidupan kota saat ini, iklan atau advertensi mengisi ruang visual kota melalui papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro.

Dalam pemasangan papan iklan harus memperhatikan pedoman teknis sebagai berikut:

- Penggunaan papan iklan harus merefleksikan karakter kawasan
- Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- Penggunaan harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi
- Pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk theatre dan tempat pertunjukan.
- Pembatasan papan iklan yang berukuran besar yang mendominasi di lokasi pemandangan kota.

Penandaan atau petunjuk yang mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan pemunculan dan lokasi pemasangan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu-rambu lalu lintas.

h. Konservasi

Konservasi *suatu bangunan individual* selalu harus dikaitkan secara keseluruhan kota, agar meyakinkan bahwa konservasi akan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep tentang konservasi kota memperhatikan beberapa aspek yakni : Bangunan-

bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan, atau kelayakan bangunan.

Beberapa terminologi dalam konservasi sangat penting untuk menentukan kategori tiap-tiap bangunan yang akan dikonservasi antara lain :

a. Preservasi (preservation)

Menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran, dan perubahan apapun. Dalam preservasi tidak diperbolehkan mengganti elemen aslinya dengan elemen lain.

b. Konservasi (Conservation)

Satu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

BAB III DATA DAN ANALISA

3.1 KONDISI EKSISTING ALUN – ALUN SEMARANG

Semarang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah yang terletak diantara $06^{\circ}50'20''$, 69° LS dan garis $110^{\circ} 18' 56,1''$ BT dengan luas wilayah $373,70 \text{ km}^2$ dan luas wilayah laut $\pm 18000 \text{ ha}$ yang dibatasi oleh sebelah barat : Kabupaten Kendal, sebelah timur : Kab Demak, sebelah selatan :Kab Semarang, Sebelah utara : Laut Jawa.

Salah satu unsur yang penting dalam suatu kota adalah dengan adanya ruang terbuka atau openspace. Kota Semarang memiliki ruang terbuka yang juga dipunyai oleh kota-kota lain yaitu alun-alun.

Alun – alun Semarang bukan sebagai **landmark** kota saja, lebih dari itu ruang publik menjadi wadah sosialisasi masyarakat dan tempat masyarakat beraktivitas. Penulisan ini akan membahas kondisi eksisting alun – alun Kudus agar dapat dikonsepsikan menjadi alun – alun yang lebih berkualitas guna menambah daya dukungnya sebagai ruang publik masyarakat dan **landmark** kota.



Gambar Peta Jawa Tengah

Peta Kota Semarang



Gambar

Peta Alun-Alun Semarang



Berdasar tata Ruang Kota Semarang terbentuk oleh karakter geografi fisik dan jaringan regional menciptakan pola keruangan yang diarahkan pengembangannya untuk mencapai tujuan arah pengembangan ruang Kota Semarang :

- Merupakan daerah datar yang mempunyai potensi keruangan yang efektif.
- Merupakan wadah berkembangnya pusat-pusat kegiatan perkotaan dan permukiman yang mampu menciptakan perkembangan ekonomi perdagangan dan jasa di berbagai sektor dan strata, disamping merupakan perlindungan dan revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah dan budaya, pusat-pusat permukiman padat dan konservasi kehidupan kampung.
- Kawasan ini harus didukung oleh pengembangan drainase yang baik dan perlindungan daerah genangan.

Fungsi BWK I Kota Semarang dengan skala kota regional yaitu:

- Perdagangan dan jasa (formal dan informal).
- Perkantoran.
- Sosial (public space).
- Budaya (sejarah).
- Penanganan sistem drainase dan transportasi.

Arah pengembangan BWK I berdasar RDTRK Kota Kudus:

1. Arah pengembangan pemanfaatan ruang.

Berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahan, BWK I dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan terbangun dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

2. Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau.

Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau di kawasan alun-alun. Keberadaan ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota fasilitas olahraga, rekreasi dan taman bermain.

3. Arah pengembangan pengaturan bangunan.

Kebijakan pengaturan bangunan mencakup pengaturan penggunaan lahan, penentuan KDB, KLB dan GSB.

Alun-alun Semarang merupakan suatu simpang lima yang menjadi pusat kota. Kawasan Alun-alun Semarang didominasi oleh bangunan perbelanjaan atau perdagangan dan hiburan. Sepanjang alun-alun tersebut dihiasi dengan vegetasi dan lampu-lampu jalan serta dipenuhi oleh balihu.

Jalan Simpang lima terbagi atas beberapa kawasan yaitu :

a. Kawasan pendidikan

Terdiri dari bangunan pusat pendidikan kabupaten Semarang yaitu SMK NEGERI 7 SEMARANG.

b. Kawasan peribadatan

Adanya Masjid merupakan kawasan di jalan simpang lima Semarang yaitu Masjid Raya Baiturrahman.

c. Kawasan perdagangan

Kawasan ini merupakan kawasan yang mendominasi Alun-Alun Semarang. Bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan perdagangan adalah Citra Land Mall, Matahari Mall, Ramayana Mall, E Plaza.

Jalan di sekeliling Alun-alun Semarang termasuk jalan arteri sekunder yang ada di BWK I. Sepanjang Jalan ini digunakan sebagai kawasan perdagangan. Adapun potensi dan permasalahan eksisting site yang ada, antara lain :

Potensi

- Alun-alun Semarang merupakan suatu simpang jalan yang menjadi pusat kota.
- Kawasan studi yang terletak pada jalan arteri sekunder mempunyai letak yang strategis karena jalan tersebut dilalui arus yang mengarah ke pusat kota dan arus yang mengarah ke luar kota sehingga menjadi ramai.
- Dapat diakses dari berbagai arah dan dapat dijangkau dengan berbagai macam kendaraan
- Struktur jalan yang datar dan halus serta dimensi jalan yang lebar sehingga dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan.

Gambar Potensi

Sumber : Dokumentasi penulis



- Terdapat aktivitas pendukung yang terdapat pada Alun-Alun Semarang contohnya Awul-Awul Simpang Lima (Pasar Minggu).



Gambar Potensi

Sumber : Dokumentasi penulis

Permasalahan

Lahan Parkir Sempit(kurang Memenuhi) yang terdapat di lingkungan alun-alun.



Lahan Parkir depan Parkiran Mall Matahari Hotel Ciputra

Keadaan sanitasi yang kurang baik, tidak dibedakan antara sanitasi air bersih dan kotor

Tata bangunan yang tidak beraturan

a. Site Plan Alun – Alun Semarang



3.2 KONDISI FISIK ALUN – ALUN SEMARANG

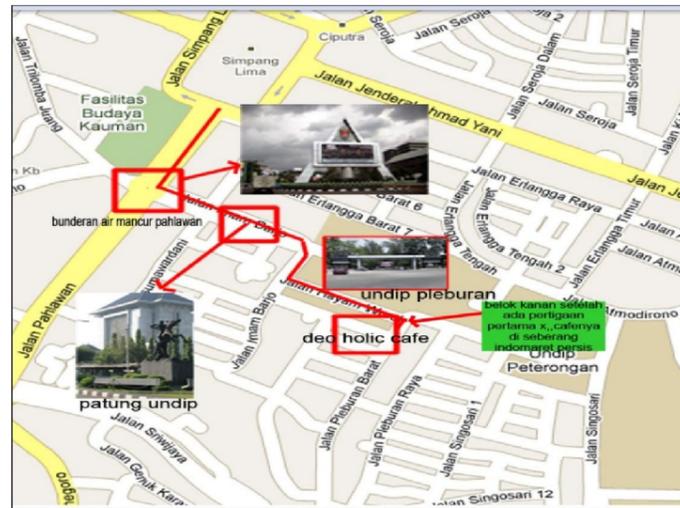
Alun-alun Semarang terletak pada kawasan pusat kota. Pergerakan aktivitas yang terjadi dari pagi hari hingga malam hari di dalam penggal jalan ini yang membedakannya dengan penggal jalan yang lain. Penggal jalan ini merupakan jalan yang selalu dilalui oleh kendaraan dan terjadi banyak kegiatan sosial di dalamnya.



3.3 DATA DAN ANALISIS SEMARANG MENURUT ELEMEN CITRA KOTA

a. Path

Path (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Path berupa jalur sepanjang Jalan Simping lima, Jalan Pemuda dan Jalan Ahmad yani yang merupakan jalan kolektor sekunder dan merupakan kawasan campuran.

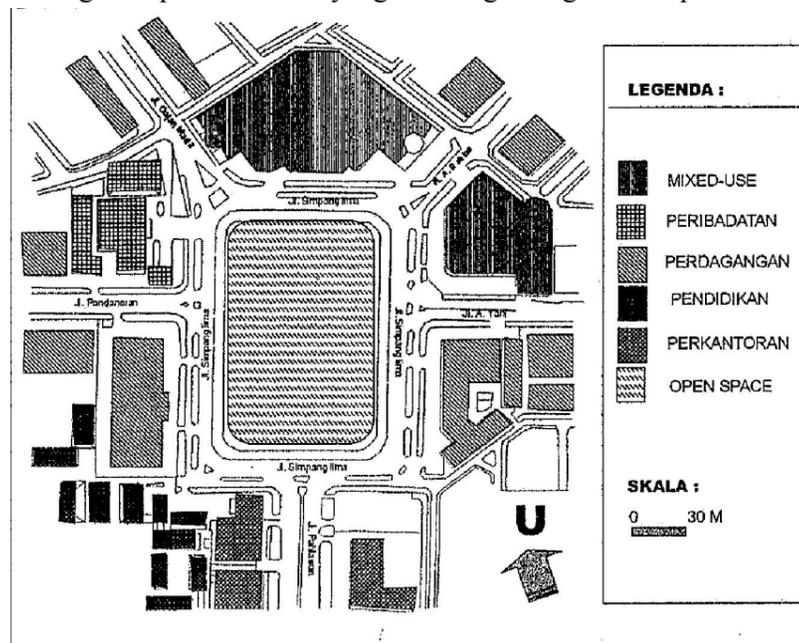


Gambar Path sekitar alun-alun semarang

Sumber : dokumentasi penulis

b. Edge

Edge (tepi) adalah elemen linier yang tidak dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, topografi dan lain-lain. Secara eksisting dikawasan ini tidak ada batas yang jelas, hanya ada jalan sebagai batas antar kawasan alun-alun dengan area perdagangan dan bangunan pemerintahan yang memang saling berhadapan.



Gambar Edge

Sumber : dokumentasi penulis

Dari kondisi eksisting tersebut diambil suatu kesimpulan perlu adanya *barrier* berupa taman atau jalur hijau lainnya antara kedua kawasan sebagai batas antara keduanya serta menjadi media yang dapat meredam tingkat kebisingan yang ditimbulkan oleh aktivitas perdagangan dan jasa terhadap kawasan alun-alun.

c. Landmark

Dalam suatu kawasan biasanya terdapat suatu *point of interest* atau seringkali disebut Landmark. **Landmark** (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar. Landmark merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota.



Menara Masjid Baiturrahman yang terletak disebelah alun-alun simpang lima, bisa menjadi salah satu landmark dari alun-alun.

d. Node

Node sebagai simpul pada Alun-alun Kudus dapat dianalisis sebagai berikut :

- Node (simpul) merupakan lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, pasar, taman, jembatan, dan lain-lain.
- Tiap tikungan, pertigaan dan perempatan di alun-alun merupakan node utama di kawasan ini karena merupakan simpul penghubung antara kawasan alun-alun, pemerintahan dan perdagangan.
- Lebar jalan di pertigaan ini masih terlalu sempit untuk aktivitas kawasan alun-alun yang padat.

Contoh: persimpangan jalan yang ada dibawah akses jemabatan antara gedung mall ciputra dengan matahari.

e. District

District (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior.



Kawasan parkir matahari

3.4 DATA DAN ANALISIS ALUN – ALUN SEMARANG MENURUT TEORI ELEMEN PERANCANGAN KOTA

a. Land Use

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional yang kerangkanya terdiri dari unsur-unsur aktivitas, manusia, dan lokasi. Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi dan parkir, mengatur kepadatan atau penggunaan di area lahan kota baik secara vertikal maupun horisontal. Tata guna lahan merupakan suatu pengaturan lahan dan keputusan untuk menggunakan lahan bagi maksud tertentu sesuai dengan peruntukannya yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Alun-alun simpang lima merupakan bagian dari wilayah Kotamadya Semarang. Yang tataguna lahannya merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pemerintahan dan perdagangan.

Berdasar tata Ruang Kota Semarang terbentuk oleh karakter geografi fisik dan jaringan regional menciptakan pola keruangan yang diarahkan pengembangannya untuk mencapai tujuan arah pengembangan ruang Kota Semarang :

- Merupakan daerah datar yang mempunyai potensi keruangan yang efektif.
- Merupakan wadah berkembangnya pusat-pusat kegiatan perkotaan dan permukiman yang mampu menciptakan perkembangan ekonomi perdagangan dan jasa di berbagai sektor dan strata, disamping merupakan perlindungan dan revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah dan budaya, pusat-pusat permukiman padat dan konservasi kehidupan kampung.
- Kawasan ini harus didukung oleh pengembangan drainase yang baik dan perlindungan daerah genangan.

Fungsi BWK I Kota Semarang dengan skala kota regional yaitu:

- Perdagangan
- Perkantoran
- Peribadatan
- Sosial (public space).

- Pendidikan

Bagian Wilayah Kota (BWK I) Alun-alun simpang lima mempunyai rencana tata guna lahan yaitu sebagai kawasan campuran pemerintahan serta perdagangan.

Arah pengembangan BWK I berdasar RDTRK Kota Semarang :

1. Arah pengembangan pemanfaatan ruang.

Berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahan, BWK I dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan terbangun dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

2. Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau.

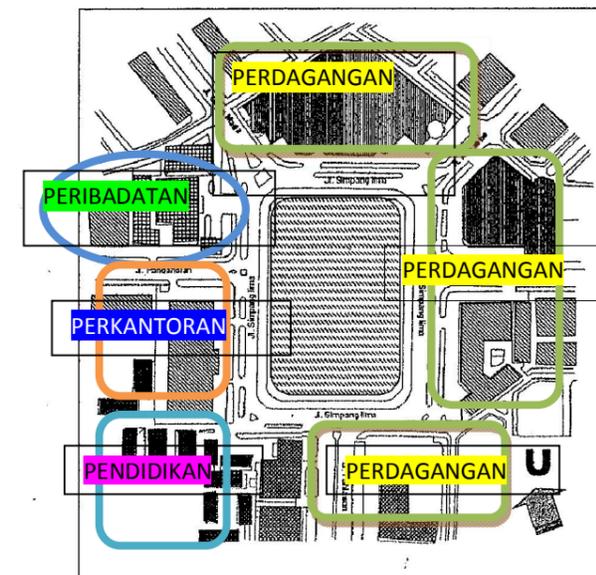
Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau disekitar alun-alun. Keberadaan ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota fasilitas olahraga, rekreasi dan taman bermain.

- i. Arah pengembangan pengaturan bangunan.

Kebijakan pengaturan bangunan mencakup pengaturan penggunaan lahan, penentuan KDB, KLB dan GSB.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang, Kawasan Alun-alun simpang lima dalam peruntukan lahannya terdapat pembagian penggunaan lahan menjadi kelompok-kelompok sesuai interaksi dengan pengelompokan aktivitas dan fungsi bangunan yang ada pada kawasan tersebut. Alun-alun simpang lima ditinjau dari jenis peruntukan tanahnya merupakan kawasan pemerintahan dan perdagangan yang memiliki berbagai macam jenis bangunan, dari lahan yang digunakan untuk pusat pemerintahan kota

Semarang, perkantoran pemerintah, peribadatan, dan komersial.



Perpaduan antara beberapa kawasan dengan fungsi yang berbeda-beda menghasilkan suatu kawasan dengan citra baru, menggunakan prinsip *mixed land use*. Dengan prinsip ini, akan didapat suatu kehidupan yang baru dan lebih komprehensif akibat terpacunya vitalitas masyarakat yang tinggi akibat perpaduan antara dua atau lebih kawasan dengan fungsi yang berbeda akan tetapi terletak (diletakkan) dalam suatu lokasi yang sama.

Tata guna lahan pada kawasan Alun-alun Semarang ini memiliki hubungan fungsional yang erat yaitu hubungan aktivitas perkantoran dan perdagangan antara area di sekitarnya yang merupakan area perdagangan, area campuran pemukiman, perdagangan, dan perkantoran. Tata guna lahan merupakan cerminan aktifitas atau fungsi yang sedang berlangsung dan secara langsung akan membawa dampak terhadap kualitas fisik dan keruangan daerah tersebut. Fungsi penggunaan lahan alun-alun didominasi oleh fungsi pemerintahan dan perdagangan, fungsi ini ditandai dengan keberadaan kantor pemerintahan, masjid Baithurahman, Mall-mall dan kios-kios cinderamata. Begitupula pada malam hari, fungsi ini didominasi fungsi perdagangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, kawasan alun-alun simpang lima lahannya diperuntukkan sebagai kawasan campuran pemerintahan, peribadatan dan perdagangan

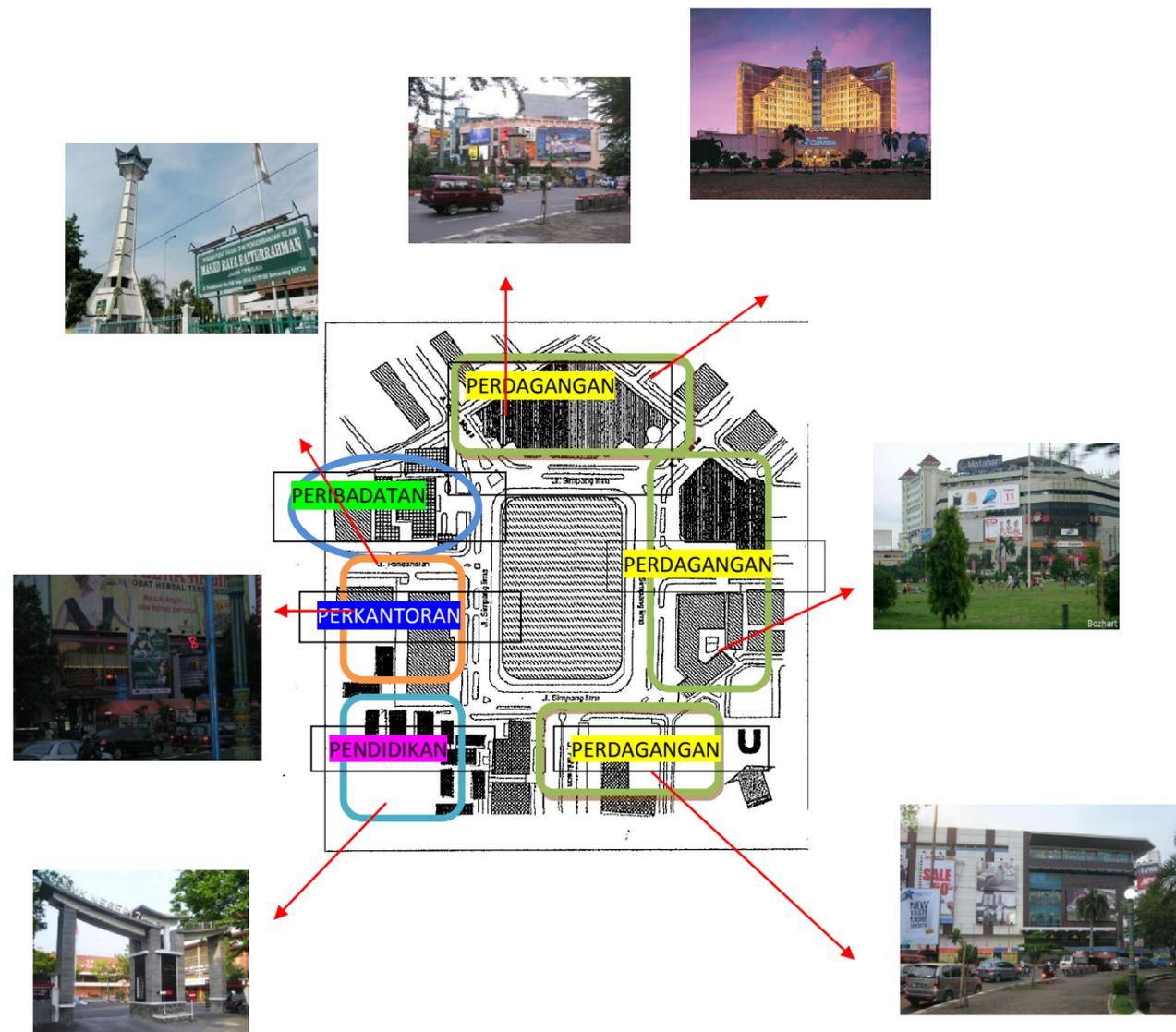
(*mixed land use*). Kawasan ini membentuk suatu aktivitas baru bagi masyarakat, karena mereka terpengaruh dengan bersatunya lahan-lahan dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi dalam suatu lokasi yang sama.

Penetapan penggunaan lahan di Alun-alun simpang lima dan peruntukannya, meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- Secara fisik, penetapan dan peruntukan lahan mengacu pada karakteristik yang telah terbentuk pada Alun-alun simpang lima tersebut, antara lain merupakan kawasan yang mempunyai orientasi ke arah pusat pemerintahan Semarang. Jalan di sekitar Alun-alun termasuk kelas jalan arteri sekunder dengan kondisi permukaan jalan yang baik dan kontur tanah yang relatif datar.
- Tata guna lahan di kawasan ini dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dikarenakan kondisi karakteristik Alun-alun Semarang sudah memenuhi kriteria penggunaan lahan.
- Secara ekonomis, kawasan Alun-alun Semarang mempunyai multifungsi, sebagai pusat aktivitas perkantoran pada pagi sampai sore hari (jam kerja), peribadatan dan dipandang sebagai area yang komersil, karena di sepanjang Alun-alun Semarang ini banyak digunakan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima.

Jadi kawasan yang dimiliki oleh Alun-alun Semarang sudah menerapkan penggunaan land use dengan tepat, karena sudah sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) yang memfungsikan kawasan ini sebagai kawasan mixed land use, antara pemerintahan dan perdagangan. Bangunan-bangunan yang adapun sudah sesuai dengan lahan yang tersedia dan juga telah mendukung aktivitas pada penggal jalan tersebut, misalnya Bangunan Pemerintahan Semarang, Masjid Baithurahman, Mall-mall, dll.

ebijaksanaan pemerintah yang digunakan untuk meningkatkan kehidupan 24 jam, sebagai salah satu upaya menambah daya tarik kota Kudus, dalam perbaikan sistem infrastruktur dengan rencana-rencana operasi pemeliharaan masih kurang. Salah satu contohnya adalah melalui fasilitas untuk pejalan kaki yang belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dikarenakan PKL sebagai pendukung aktivitas pada jalan tersebut, menggunakan jalur pedestrian, sehingga mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Dengan demikian perlu adanya penataan PKL guna meningkatkan keteraturan dalam penggunaan lahan dan juga kelancaran sirkulasi, baik sirkulasi pejalan kaki maupun kendaraan umum pada penggal jalan tersebut.

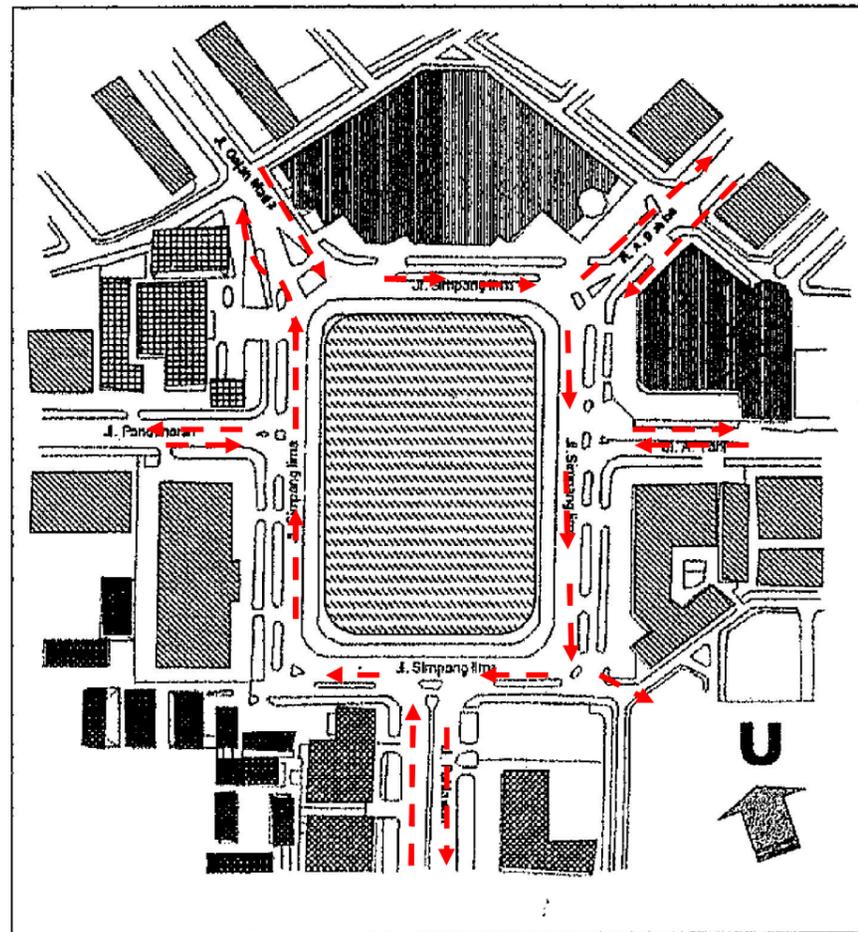


gambar

Landuse alun- alun

b. Circuation and Parking

Alun-alun kota Semarang memiliki sistem sirkulasi yang baik dengan kondisi jalan yang lebar searah dan dua arah serta sistem perkerasan jalan yang baik pula. Untuk arah sirkulasi yang ada di koridor jalan ini belum terarah, rambu dan peraturan yang ada tidak cukup membantu dalam mengarahkan sirkulasi. Kapasitas serta besaran sirkulasi sudah belum mencukupi.



gambar Circulations

Sumber : Data Pribdi

No.	Jenis	
1.	Kendaraan Roda 4 Dan 6	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil Pribadi • Taksi • Bus pariwisata • Angkutan Kota
2.	Kendaraan Roda 3	<ul style="list-style-type: none"> • Becak
3.	Kendaraan Roda 2	<ul style="list-style-type: none"> • Sepeda Motor • Sepeda
4.	Orang	— 2 arah

Tabel Pengguna Jalan ALun – Alun Kota Kudus

Sumber : Hasil Survey



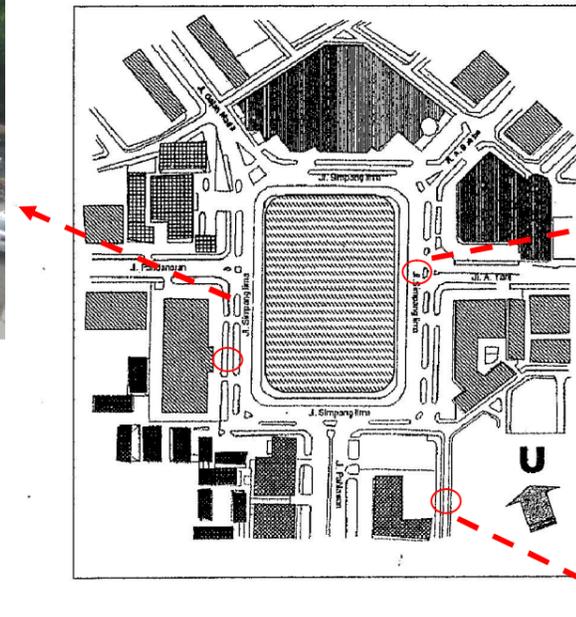
gambar Sirkulasi 1 arah

Sumber : dokumentasi penulis



gambar Sirkulasi 2 arah

Sumber : dokumentasi penulis



gambar area parkir

Sumber : dokumentasi penulis

Disekitar alun - alun terdapat 2 jenis sirkulasi yaitu 2 arah dan searah. Sirkulasi searah terdapat pada jalur yang berada di semua sisi alun – alun. Sedangkan jalur dua arah berada di 5 jalan raya alun tersebut.

Beberapa Sirkulasi 1 arah terkesan tidak teratur dan cenderung mengalami kemacetan karena lebar jalan kurang memadai. Terlebih lagi bahu jalan yang digunakan untuk lahan parkir liar.

Jika ada event di alun-alun, jalan di alun-alun hanya ditutup sebagian sehingga sirkulasi masih tetap jalan di alur seharusnya namun agak sempit.

ANALISA PARKING :

Sebagian besar tempat parkir menggunakan bahu jalan sebagai lokasi (*on the street parking*). Kondisi ini menyebabkan bahu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk pergerakan lalu lintas menjadi sempit dan macet.

Areal parkir di sekitar alun – alun terkesan agak tidak teratur, karena kadang kapasitas kendaraan yang parkir cukup besar pada jam – jam tertentu. Khususnya ketika rombongan turis atau wisatawan yang hendak berjalan – jalan di alun – alun atau berbelanja cinderamata.

c. Building, Form, and Massing

Kawasan Alun-alun simpang lima merupakan kawasan pemerintahan, peribadatan dan perdagangan serta berskala kota, dengan bangunan pemerintahan tempo dulu sebagai pengisi elemen bangunan pada kawasan alun – alun utara tersebut, dengan ketentuan sbb :

- KDB 50 % - 80 %
- KLB 1 – 3,6
- Ketinggian bangunan 1 – 3 lantai
- Jalan di sekeliling Alun-alun utara ini tergolong jalan Arteri Sekunder.
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) 10 meter

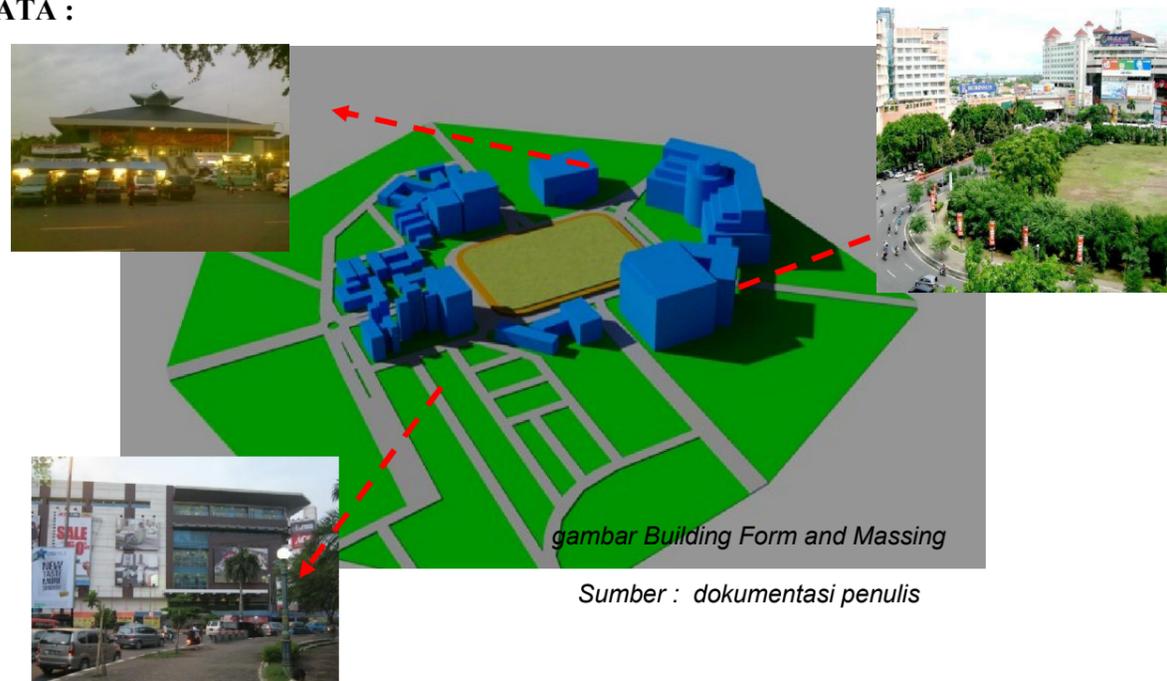
Pembentukan massa bangunan meliputi struktur bangunan, permukaan tanah dan penempatan obyek dalam ruang. Bangunan – bangunan yang berada di koridor jalan memiliki ketinggian yang beraneka ragam, hal ini ditunjukkan dengan fungsi pemerintahan tersebut. Ketinggian bangunan di kawasan Alun-alun simpang lima hampir seragam. Ketinggian bangunan dimulai dengan 1 lantai sampai 3 lantai. Hal tersebut merupakan

peraturan dari pemerintah setempat, serta masih mengikuti langgam dari tipe bangunan terdahulu yang mayoritas tidak berlantai banyak.

d. Open Space

DATA & ANALISA :

DATA :



gambar Building Form and Massing

Sumber : dokumentasi penulis

ANALISA :

Bangunan di alun – alun ini masih sangat kental dengan unsur hystorical. Hal ini dapat dilihat dari fasade bangunan yang tidak lepas dari unsur arsitektur Semarang. Ketinggian bangunannya rata – rata meliputi 1 – 7 lantai.

Lapangan alun-alun, digunakan sebagai area sitting group, olahraga dan kegiatan public lainnya

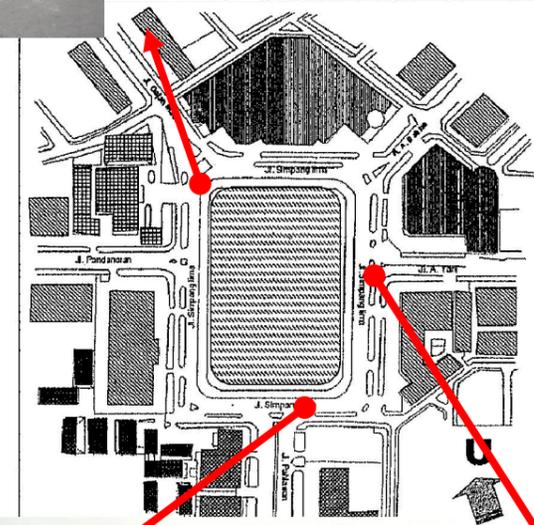


gambar Open Space

Sumber : dokumentasi penulis



Taman kecil, digunakan sebagai area sitting group



Bahu jalan simpang tujuh, digunakan sebagai area sitting group, parkir dan berdagang



ELEMEN PENDUKUNG OPEN SPACE :

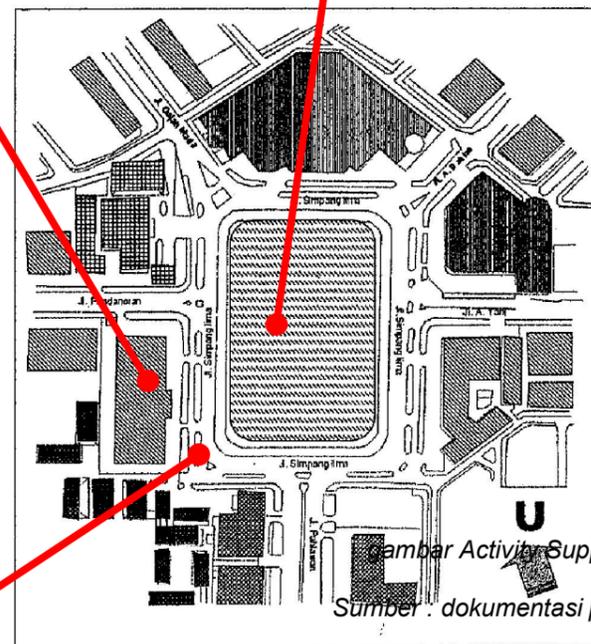
e. Activity Support

DATA :



gambar Activity Support

Sumber : dokumentasi penulis



gambar Activity Support

Sumber : dokumentasi penulis

Activity support lainnya yang terdapat di sekitar alun-alun adalah PKL, yang terletak di pinggir jalan PKL berjualan tidak menentu. Perlu penataan PKL yang lebih teratur agar tidak mengganggu aktivitas di sekitarnya.

ANALISA :

Pada waktu – waktu tertentu di Alun – alun simpang lima diadakan kegiatan public yang melibatkan beberapa instansi seperti upacara kemerdekaan, shalat ID fitri berjamaah, pameran tanaman, pasar malam, dan acara – acara musik. Keberadaan halte dan taman parkir juga merupakan activity support yang dibangun oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Pemerintah tidak memungut biaya kontribusi untuk kepada pelaksana kegiatan untuk menjaga kebersihan dan keamanan alun-alun. Sedangkan PKL bertanggung jawab kepada dinas pasar.

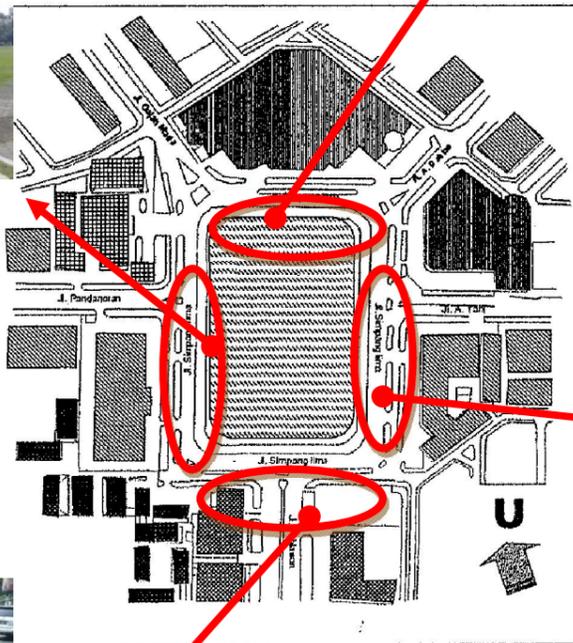
Activity support yang berada di sekitar alun-alun adalah berupa kegiatan upacara . Upacara diadakan pada waktu tertentu seperti HUT RI dan HUT Semarang

f. Pedestrian Ways

DATA :

gambar pedestrian ways

Sumber : dokumentasi penulis



Lebar pedestrian ways adalah 6m. Pedestrian ways terdapat di alun – alun saja.

Kondisi pedestrian ways sangat bagus karena jalannya tidak berlubang, sehingga memberi kenyamanan pada pedestrian waysnya

ANALISA :

Trotoar yang menjadi area pedestrian pada alun – alun ini terbagi menjadi dua, yakni pada sisi luar memiliki lebar 4 meter, sedangkan pada sisi dalam selebar 2 meter.

Namun, bahu jalan disalahgunakan menjadi tempat pedagang kaki lima menggelar dagangannya. Hal tersebut sangat merugikan pengguna jalan khususnya pejalan kaki karena mengganggu sirkulasi perjalanan.

Kondisi jalur pedestrian sudah cukup baik, tidak berlubang dan telah memberikan kenyamanan pad pengguna jalan.

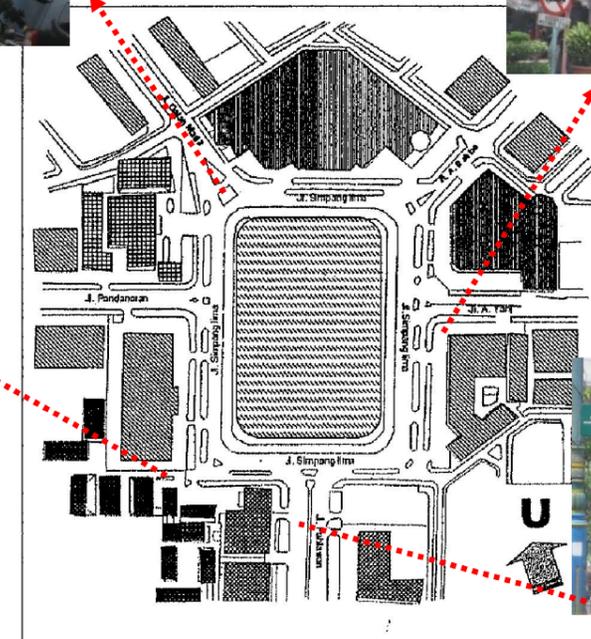
g. Signages

DATA :



gambar

Signages



Kelengkapan signature sudah cukup baik dan perletakan signature cukup tepat. Sehingga mudah diketahui dan dipahami pengguna jalan.

ANALISA :

Gb. 25

Signages



Signages Sebagai Penunjuk Identitas

Salah satu identitas yang baik yaitu identitas kota Semarang yang berada di salah satu simpang jalan di sisi alun-alun berupa papan iklan berukuran cukup besar.

Signages Sebagai Penunjuk Nama Bangunan



Nama bangunan diperlukan untuk menunjukkan kegiatan yang berlangsung di dalamnya, seperti masjid, perkantoran, rumah makan maupun pertokoan sehingga tidak membingungkan pengguna jalan maupun bangunan tersebut. Pada penggal jalan ini masing-masing bangunan sudah memasang papan nama dari bangunan itu sendiri.

Signages Sebagai Penunjuk Lokasi

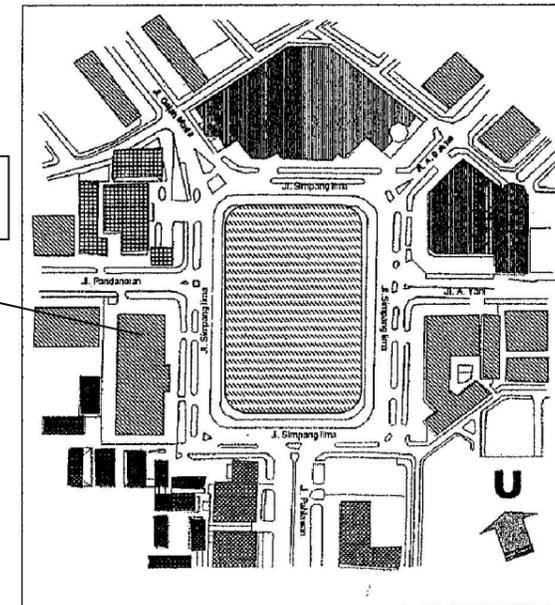


Untuk petunjuk ke lokasi sudah cukup jelas karena kondisinya yang masih baik, ukuran tulisannya cukup besar, tetapi agak kurang tinggi sedikit sehingga sewaktu ada kemacetan terlihat jelas dari kejauhan.

h. Preservation

DATA :

MASJID RAYA BAITURRAHMAN



ANALISA :

ALUN-ALUN



Gaya arsitektur yang terlihat dari alun-alun ini adalah arsitektur landscape. Alun-alun Semarang merupakan ruang publik yang bersifat preservasi, yaitu bangunan sejarah yang harus dijaga kelestariannya, elemen-elemen dalam alun-alun ini sudah pernah dikembangkan bertujuan untuk menambah estetika alun-alun dan fungsional alun-alun contohnya lampu dalam alun-alun.

Keadaan di dalam alun - alun Semarang cukup baik, kondisi pepohonan yang mengelilingi alun-alun juga terawat, hanya terdapat sedikit sampah yang berserakan. Fasilitas di dalam alun – alun juga kurang memadai karena kurangnya sitting group yang layak dan lampu penerangan yang ada tidak berfungsi maksimal ketika malam hari.

Masjid Raya Baithurahman



Didirikan tahun 1530 oleh sunan kudus, gaya arsitektur yang terlihat dari bangunan masjid ini adalah arsitektur tradisional.

Masjid Raya Baithurahman merupakan bangunan konservasi, jadi bangunan masjid harus dijaga keberadaannya. Masjid ini sudah pernah direnovasi.

gambar Bangunan konservasi

Sumber : Foto Hasil Survey

Kawasan Perdagangan



Kondisi bangunan perdagangan di sekitar alun-alun kurang terawat. Bangunan ini merupakan bangunan improvement. Berdiri karena adanya perkembangan kawasan perdagangan disekitar alun alun gaya arsitektur yang terlihat dari bangunan perdagangan ini adalah arsitektur kuno.

gambar Preservation

Sumber : Foto Hasil Survey

i. Street furniture

Furniture pada pedestrian ways berfungsi sebagai pelengkap jalur pedestrian.



Lampu jalan

Berfungsi sebagai penerangan di sekitar alun-alun dan menambah estetika kawasan alun-alun.

Lampu jalan yang ada di sekitar alun-alun bervariasi bentuknya.



Tempat sampah

Tempat sampah diletakkan di beberapa titik di alun-alun bertujuan agar kebersihan kawasan tetap terjaga.



Vegetasi (tanaman)

vegetasi tersebar di sekeliling alun-alun berfungsi sebagai peneduh dan keindahan kawasan alun-alun.

Gb. Detail furniture dan utilitas pada alun-alu

sumber : dokumentasi penul

3.5 DATA DAN ANALISIS ALUN – ALUN SEMARANG MENURUT IMMEASURABLE CRITERIA

a. Compatible (Kecocokan)

Compatible adalah kecocokan karena letak. Maksudnya adalah kecocokan pada lokasi, kepadatan, skala dan bentuk massa bangunan. Alun-alun Semarang sangat kontras dengan bangunan pendukung di sekelilingnya, yaitu Mall Semarang, bangunan pemerintahan dan Masjid Raya Baithurahman, dengan bentuk 3 dimensi. Hal tersebut menjadi suatu kombinasi yang menarik dan saling mendukung.

b. Access (Pencapaian)

Akses (Kriteria Tak Terukur) atau pencapaian merupakan salah satu kriteria tak terukur sebagai dasar perancangan kota yang memperjelas tingkat ketercapaian seseorang menuju obyek, dimana diusahakan dapat dicapai dengan mudah dan nyaman. Akses merupakan unsur pendukung bagi suatu lokasi untuk berkembang, yang dapat diukur melalui beberapa kriteria meliputi sarana dan prasarana transportasi, letak lokasi tapak, pengaturan sirkulasi dalam lokasi tapak.

Alun-alun Semarang merupakan salah satu elemen penting di kota Semarang sebagai suatu kawasan pusat kota, dimana terdapat kegiatan-kegiatan penting kota seperti pemerintahan, peribadatan, perdagangan dan pendidikan. Alun-alun sendiri dapat diakses dari jalan pahlawan, dan dapat diakses langsung dari pusat kota. Jalan di Alun-alun Semarang sendiri terdiri dari 2 tipe yaitu jalur searah dan jalur 2 arah. Sarana transportasi yang menggunakan jalan ini adalah kendaraan pribadi, kendaraan umum, becak, dan bus pariwisata.

c. Rasa (Sense)

Sense kesan atau suasana yang ditimbulkan. *Sense* ini biasanya merupakan simbol budaya dan berhubungan dengan aspek kebudayaan yang disampaikan oleh individu/kelompok bangunan. Banyaknya aktivitas yang terjadi di alun-alun Semarang memberikan rasa akan kekerabatan dan keakraban antar generasi sosial. Hubungan yang terbentuk antara alun-alun dengan masyarakat sendiri adalah hubungan saling membutuhkan. Alun-alun akan terasa hidup dan tidak monoton ketika terjadi kegiatan manusia di dalamnya.

d. Identitas (Identity)

Identitas diartikan sebagai nilai yang dibuat atau dimunculkan oleh obyek atau individu / kelompok bangunan sehingga dapat ditangkap, dikenali dan diingat oleh indera manusia. Identitas yang dihasilkan, diharapkan dapat mewakili ciri khas kawasan yang ada di sekitarnya. Sebagian besar masyarakat mengenal Alun-Alun Semarang sebagai kawasan pusat kota yang didukung dengan sektor perdagangan di dalamnya yang didominasi oleh kios-kios pedagang. Sehingga kawasan ini lebih identik sebagai kawasan perdagangan.

e. View (Pemandangan)

Pemandangan yang tercipta adalah alun-alun itu sendiri sebagai suatu magnet yang kuat dengan nilai historis yang kental menjadi salah satu alasan mengapa alun-alun menjadi salah satu view yang tercipta. Didukung dengan kegiatan generasi sosial yang terjadi didalamnya. Dan aspek-aspek yang ada di sekitar alun-alun seperti aspek pemerintahan dan perdagangan. Sedangkan view yang tercipta dari dalam alun-alun adalah kegiatan lalu lintas kendaraan di sekeliling alun-alun dan kegiatan perdagangan di sisi luar alun-alun.

View berkaitan dengan aspek kejelasan yang terkait dengan orientasi manusia terhadap bangunan. *View* dapat berupa *landmark*. Nilai visual ini dapat diperoleh dari :

- Skala dan pola
- Warna, tekstur, tinggi dan besaran



gambar View

Sumber : Foto Hasil Survey



gambar View

Sumber : Foto Hasil Survey

Fasilitas Umum



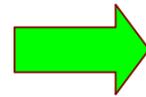
Pada area alun – alun kondisi tempat sampah sangat memprihatinkan dan kurang memadai oleh karena itu di rekomendasikan untuk menambah tempat sampah di sekeliling sisi alun – alun serta dibedakan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Penambahan tempat sampah ini bertujuan agar alun – alun terjaga kebersihannya.

f. Livability (Kehidupan)

Livability yang merupakan kriteria atau rasa kenyamanan untuk tinggal dan beraktivitas dalam suatu kawasan atau obyek. **Livability** berkaitan dengan kesempatan untuk berkembang, sesuai dengan fungsi dan peranannya yang dapat dilihat dari sisi manusia maupun lingkungannya sehingga diupayakan untuk dapat memberikan dukungan terhadap aktivitas kawasan. Pada kawasan alun-alun Semarang penataan para PKL belum teratur ini dikarenakan para PKL yang ada belum memiliki izin resmi dari pemerintah kota Semarang. Walaupun kegiatan PKL itu sendiri menjadi salah satu sektor pendukung ekonomi kota Semarang, dan menjadi salah satu daya tarik dari alun-alun utara baik bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Selain itu, para pengunjung yang datang untuk makan parkir di pinggir jalan sehingga jalan di alun-alun utara menjadi tidak teratur dan mengganggu pengguna jalan



Pada alun-alun Kudus tidak terdapat sitting group sehingga direkomendasikan untuk memberi tempat duduk di area pedestrian untuk memberi kenyamanan pengunjung alun – alun Kudus. Perletakan tempat duduk ini diletakan pada jarak tertentu dan tidak berjauhan.



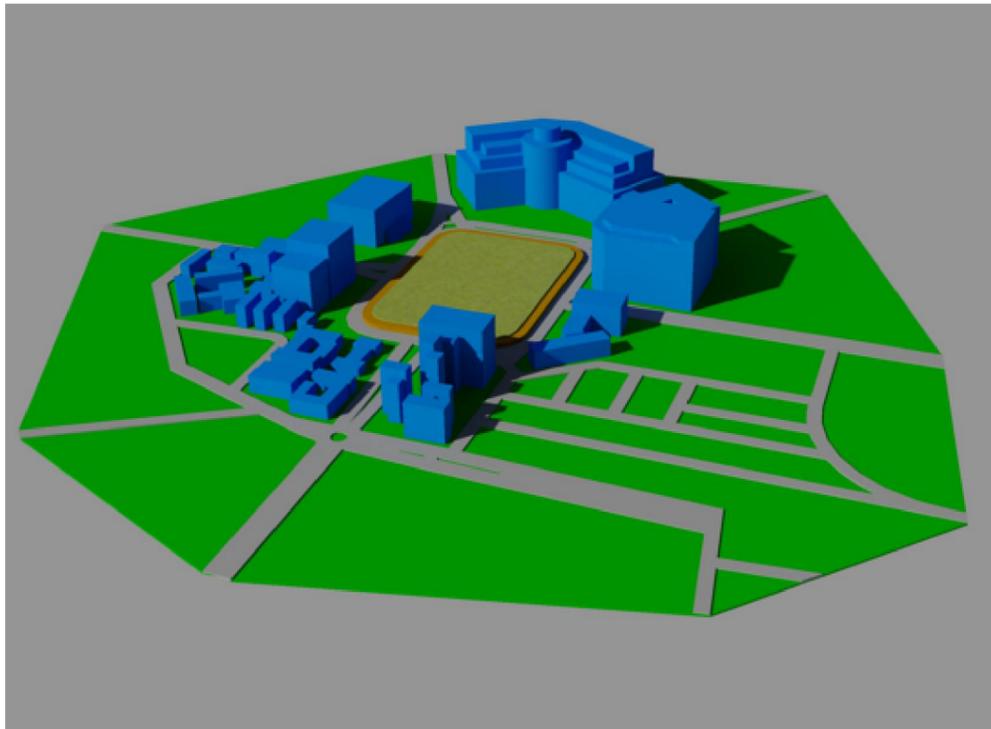
Penerangan pada alun – alun Semarang tidak berfungsi dengan baik dan sangat kurang jumlahnya khususnya di dalam kawasan alun – alun, di tambah dengan banyak lampu yang mati. Sehingga di rekomendasikan untuk membenahi sistem penerangan dan penambahan jumlah lampu. Lampu pada alun – alun diletakkan di sekitar sitting group.



Pada area alun – alun tidak terdapat fasilitas toilet umum sehingga di rekomendasikan untuk memberi fasilitas toilet umum di area dalam alun - alun

BAB IV

4.4 PENATAAN DI ALUN – ALUN



Penambahan tempat sampah di sekeliling sisi alun – alun serta dibedakan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Penambahan tempat sampah ini bertujuan agar alun – alun terjaga kebersihannya.

Pembenahan sistem penerangan dan penambahan jumlah lampu. Lampu pada alun – alun diletakkan di sekitar sitting group.

Untuk vegetasi yang ada di alun-alun pada umumnya menggunakan tanaman cemara, trembesi, dan angkana. Vegetasi ini mempunyai fungsi utama sebagai peneduh, vegetasi yang ada pada alun-alun bukan hanya sebagai peneduh akan tetapi juga berfungsi sebagai penanda juga penghasil O₂ yang baik. Selain itu vegetasi ini juga berguna untuk menambah nilai estetika. Vegetasi ini diletakkan di sekeliling alun – alun.

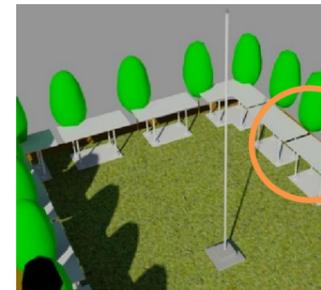
Pada alun-alun Kudus tidak terdapat sitting group sehingga direkomendasikan untuk memberi tempat duduk di area pedestrian untuk memberi kenyamanan pengunjung alun – alun Kudus. Perletakan tempat duduk ini diletakkan pada jarak tertentu dan tidak berjauhan.

SARAN DAN REKOMENDASI

4.1 PENGADAAN FASILITAS GAZEBO

Kawasan simpang lima Semarang, merupakan kawasan alun-alun yang dominan dengan kegiatan hiburan, ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Selain itu terdapat kegiatan awul-awul atau pasar minggu yang biasanya berlangsung tiap minggu pagi.

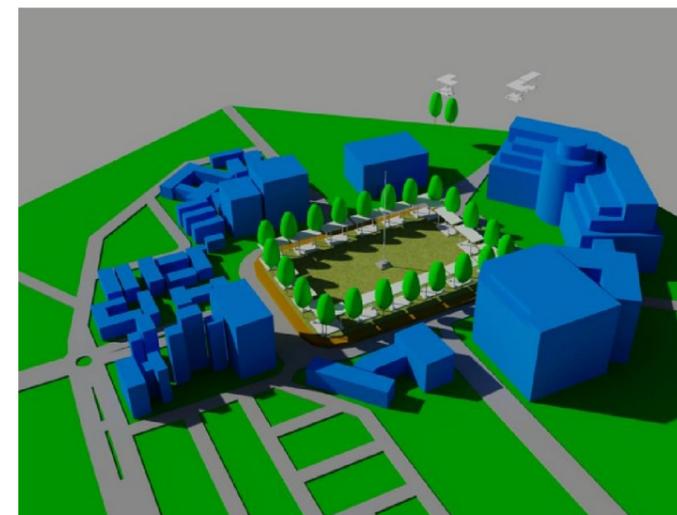
Dengan pengadaan fasilitas gazebo di sekitar simpang lima, diharapkan dapat membantu menertibkan pedagang awul-awul. Tentunya mereka dapat menggunakan gazebo-gazebo tersebut sebagai stand penjualan tanpa harus mendirikan tenda-tenda. Selain itu, pada hari-hari biasa (senin sampai Sabtu) dapat digunakan sebagai tempat berkumpul yang nyaman, mengingat di kawasan ini memiliki hotspot area.



Gambar. Gazebo,
sumber dokumentasi penulis



Gambar. Gazebo,
sumber dokumentasi penulis



Gambar. Simpang lima
sumber dokumentasi penulis

Para pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan dan trotoar dapat memanfaatkan gazebo yang tersedia. Sehingga tidak mengganggu aktifitas jalan.

4.2 FASILITAS UMUM



Gambar telepon umum, sumber dokumentasi penulis

Pada awalnya terdapat sarana telepon umum. Tetapi sekarang tidak terawat. Walaupun penggunaan telepon sekarang menurun, tetapi kalau fasilitas itu di rawat dengan baik tentunya akan memberikan kesan nyaman.



Gambar halte bus sumber dokumentasi penulis

Hanya terdapat satu halte bus, sebaiknya terdapat halte bus lagi, yang ditempatkan agak jauh dari halte bus pertama untuk memudahkan para pengguna.

Untuk vegetasi yang ada di alun-alun pada umumnya menggunakan tanaman cemara, trembesi, dan angkana. Vegetasi ini mempunyai fungsi utama sebagai peneduh, vegetasi yang ada pada alun-alun bukan hanya sebagai peneduh akan tetapi juga berfungsi sebagai penanda juga penghasil O2 yang baik. Selain itu vegetasi ini juga berguna untuk menambah nilai estetika Vegetasi ini di letakkan di sekeliling alun – alun.

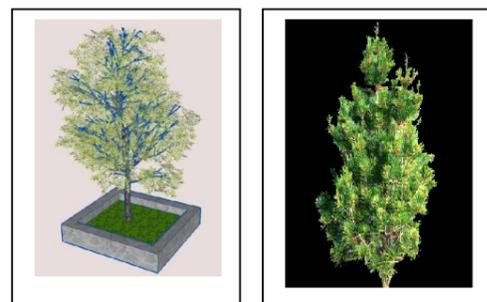


Pada alun-alun Kudus tidak terdapat sitting group sehingga direkomendasikan untuk memberi tempat duduk di area pedestrian untuk memberi kenyamanan pengunjung alun – alun Kudus. Perletakan tempat duduk ini diletakan pada jarak tertentu dan tidak berjauhan.



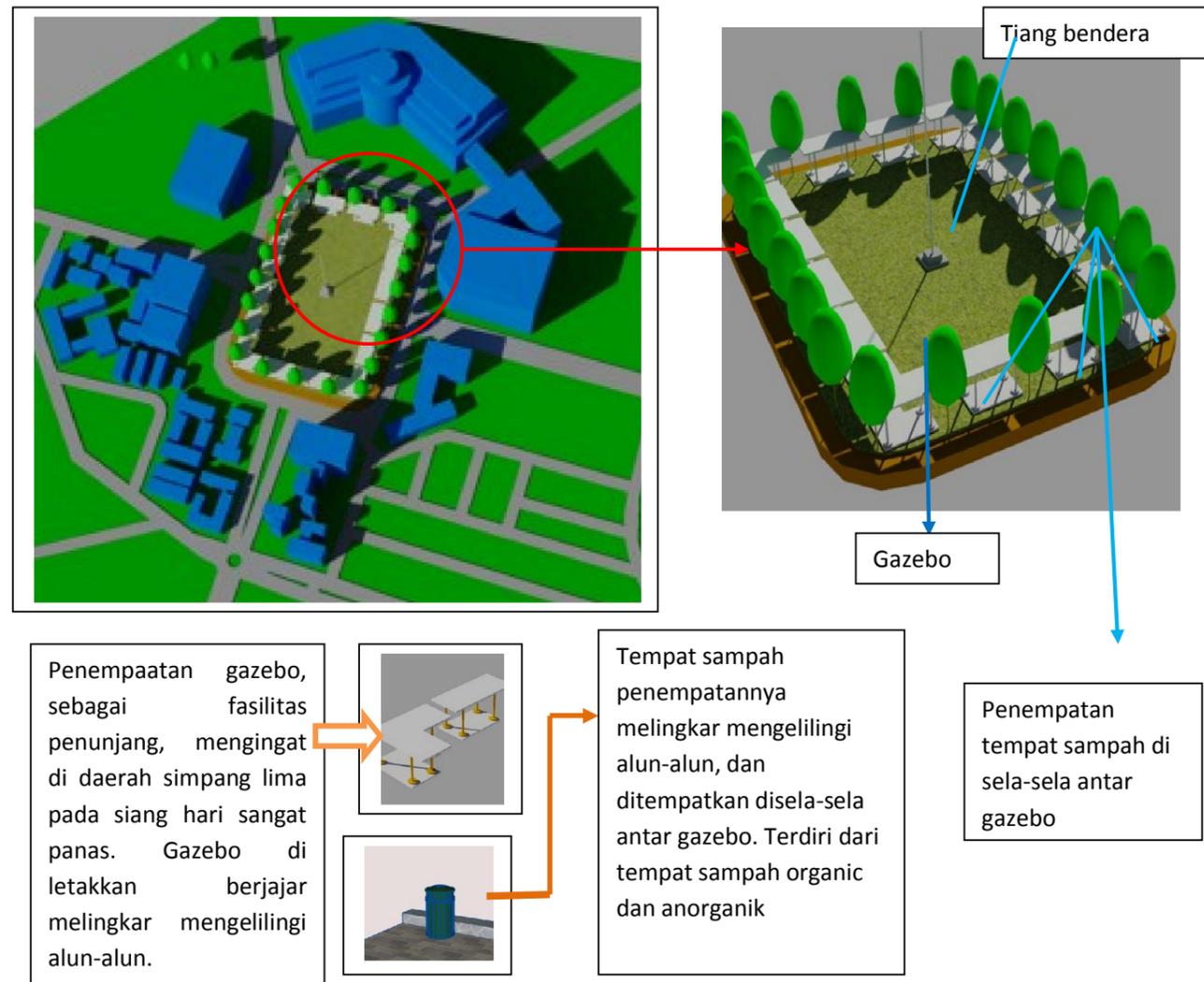
Pada area alun – alun kondisi tempat sampah sangat memprihatinkan dan kurang memadai oleh karena itu di rekomendasikan untuk menambah tempat sampah di sekeliling sisi alun – alun serta dibedakan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Penambahn tempat sampah ini bertujuan agar alun – alun terjaga kebersihannya.

4.3 STREET FURNITURE



Papan reklame dan baliho menjadi hal yang dominan di kawasan simpang lima, tetapi penataan yang tak rapi sering menimbulkan masalah. Untuk lebih baiknya, dirancang tempat khusus spanduk dan baliho.

4.4 PENATAAN DIDALAM ALUN-ALUN



BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai penelitian alun-alun Semarang ini dapat dilihat dari beberapa aspek :

Dengan pendekatan penggunaannya, didapati pejalan kaki banyak menggunakan jalur pedestrian dan banyak pula yang hanya duduk-duduk di pulau jalan. Sehingga perlu ditambahkan beberapa tempat duduk yang layak di sekitar sisi jalur pedestrian.

Bagi perancang dan perencana kota, dalam mendesain tapak, bangunan atau jalur pedestrian perlu memperhatikan fungsi-fungsi kawasan ruang publik yang lain. Yang berkaitan pula dengan waktu berlangsungnya aktivitas malam hari. Fungsi tersebut antara lain sebagai kawasan rekreasi, kemudian memperhatikan atribut pejalan kaki dan atribut yang diinginkan, ukuran dan dimensi.

Untuk para peneliti, aspek kenyamanan dan visibilitas dikaji dengan pendekatan pejalan kaki, seperti kenyamanan dan visibilitas dipengaruhi faktor mental pejalan kaki.

Alun-alun merupakan landmark dari suatu kota, begitu juga alun-alun Simpang lima yang menjadi landmark dari kota Semarang. Alun-alun Semarang merupakan ruang terbuka publik di kota Semarang. Alun-alun Kudus biasanya dijadikan media berkumpulnya masyarakat Semarang, kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan beberapa instansi pemerintahan seperti upacara kemerdekaan, acara lainnya yang merupakan bagian dari tradisi Jawa.

Secara umum alun-alun Semarang terlihat baik, mulai dari kondisi fisik, sirkulasi dan elemen-elemen sekitarnya. Jika dilihat dari kasat mata, alun-alun Kudus sangat terawat, bersih dan rapi. Pembagian tata guna lahan juga sudah cukup jelas, signage- signage kawasan juga sudah lengkap yang tidak akan membingungkan pengguna jalan jika dilihat dari segi 8 elemen kota. Akan tetapi, kawasan alun-alun Kudus masih bermasalah dengan zona parkir. Belum adanya zona yang jelas untuk area parkir dikawasan tersebut, sehingga sering kali menggunakan bahu jalan untuk parkir. Selain itu penatannya PKL yang ada di sekitar alun-alun juga belum teratur. Hal ini tentu akan menghambat kelancaran sirkulasi di kawasan tersebut.

Karena kekurangan-kekurangan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa elemen kota seperti pengadaan halte bus, kelengkapan street furniture, pengadaan fasilitas umum seperti telepon umum dan toilet umum

